

Studi Deskriptif mengenai Interaksi Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal di Komunitas Fans Exo Bandung

¹⁾Priscalina Dea Sukmana, ²⁾Oki Mardiwawan

^{1,2)}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail: ¹prisca.sukmana@gmail.com, ²okimardiawan@gmail.com

Abstrak: Perkembangan industri hiburan dari Korea Selatan saat ini cukup mempengaruhi industri hiburan di Indonesia. Hal ini terlihat dari boyband atau girlband dari Korea Selatan yang mengadakan konser di Indonesia. Kedatangan mereka dipengaruhi oleh banyaknya fans di Indonesia. Hal yang unik adalah, ketertarikan terhadap idola ini masih muncul pada usia dewasa awal padahal umumnya terjadi pada usia remaja. Bahkan ketertarikan tersebut sampai mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari fans. Bentuk ketertarikan tersebut dinamakan interaksi parasosial, yang menurut Stever (2013) adalah respon yang diberikan seseorang terhadap figur media di televisi, seakan-akan figur media tersebut benar-benar ada dalam ruangan tempat dirinya berada. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai gambaran interaksi parasosial yang terjadi pada perempuan dewasa awal di komunitas fans EXO Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan memberikan kuesioner pada 106 sampel yang merupakan anggota fans EXO Bandung. Terdapat 45 item pertanyaan yang valid pada alat ukur interaksi parasosial yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dari Stever (2013). Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa sebanyak 65 responden (61,3%) termasuk dalam kategori obsesif non patologis, sedangkan 41 responden (38,7%) termasuk dalam kategori obsesif patologis. Anggota tergolong tinggi pada aspek task attraction (100%) dan identification attraction (61,3%).

Kata kunci : perempuan dewasa awal, interaksi parasosial, boyband EXO

A. Pendahuluan

Perkembangan industri hiburan di Indonesia cukup dipengaruhi oleh industri hiburan dari Korea Selatan. Hal tersebut terlihat dari banyak munculnya acara yang bertemakan Korea Selatan dan kemunculan artis-artis Korea Selatan ke Indonesia. Kemunculan mereka dipengaruhi oleh banyaknya fans mereka yang berada di Indonesia.

Hal yang menarik dapat terlihat pada salah satu fans dari boyband EXO, yaitu selain fans yang berusia remaja, ternyata masih terdapat fans yang berusia dewasa awal merupakan anggota dari fans EXO. Padahal menurut Maltby (2001) bahwa pengidolaan wajar terjadi pada usia remaja, namun akan semakin menurun seiring bertambah usia. Peneliti melihat bahwa komunitas fans EXO di Kota Bandung, menunjukkan perilaku dimana ketertarikan mereka terhadap idolanya itu dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari fans.

Terdapat beragam bentuk perilaku pengidolaan yang muncul pada fans. Pada awalnya fans hanya menyukai idolanya karena menurut mereka musiknya yang enak didengar, tariannya yang menarik, penampilan idola yang menghibur. Hingga muncul perilaku fans yang ingin mirip atau mengikuti idolanya. Hal itu terlihat dari fans yang mengikuti *cover dance*. Adapula fans yang rela menghabiskan uang dan waktunya demi idola. Terlihat dari fans yang membeli semua album dari idola, menonton konser walaupun konser berada diluar kota, bahkan berusaha menonton semua konser yang diadakan oleh idolanya.

Ketertarikan terhadap idolanya tersebut ada yang hingga berdampak pada kehidupan sehari-hari dari fans. Terdapat fans yang menunda pekerjaan hanya demi

menonton acara-acara mengenai idola atau mencari informasi mengenai idola. Adapula fans yang mengaku ikut merasakan kesedihan dan kebahagiaan yang dialami oleh idolanya. Hal menarik lainnya adalah, cukup banyaknya fans yang berada di usia dewasa awal ini masih belum memiliki pasangan. Menurut mereka, mereka cenderung menjadi mencari pasangan yang mirip seperti idolanya. Mereka yang tidak memiliki pasangan ini, akhirnya menciptakan imajinasi sendiri seolah mereka memiliki hubungan lebih dengan idolanya.

Ketertarikan terhadap idola menurut Stever (2013) disebut sebagai interaksi parasosial yang artinya adalah respon yang diberikan oleh seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar ada dalam ruangan tempat dia berada. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana derajat interaksi parasosial yang terjadi pada fans perempuan usia dewasa awal di Kota Bandung? Sehingga didapatkan tujuan penelitian untuk memperoleh data empirik mengenai derajat interaksi parasosial di komunitas fans EXO yang perempuan dewasa awal di Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi parasosial menurut Stever (2013) yaitu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap figur media di televisi seakan-akan figur media tersebut benar ada dalam ruangan tempat dia berada.

Stever menjelaskan bahwa terdapat level-level dari fans yang berkaitan dengan konsep interaksi parasosial. Level tersebut menunjukkan seberapa besar intensitas perhatian yang diberikan fans kepada idolanya. Level tertinggi merupakan obsesif patologis, dimana intensitasnya dapat mengganggu kehidupan normal dari fans. Sedangkan level selanjutnya adalah obsesif non patologis, dimana intensitas ketertarikannya masih dalam taraf normal dengan tidak mengganggu kehidupan sehari-harinya.

Didalam jurnal Stever pada tahun 2009, menjelaskan mengenai level intensitas fans. Dari 8 level yang ada, hanya level 4-8 yang digunakan karena sesuai dengan penelitian dari Stever. Pada level 4-5 yang menunjukkan ketertarikan fans pada idola hanya sebatas pekerjaan dan penampilan, dimana hal ini termasuk dalam kategori intensitas rendah. Sedangkan level 6, 7, 8 sudah menunjukkan ketertarikan yang semakin mempengaruhi diri fans, dimana dalam hal ini termasuk dalam intensitas yang tinggi.

Stever menjelaskan bahwa terdapat berbagai alasan yang membuat fans menyukai idolanya. Terdapat tiga alasan utama yang dikemukakan Stever (2013), yaitu:

1. *Task attraction*, merupakan ketertarikan berdasarkan talenta dan kemampuan yang dimiliki oleh idola
2. *Identification attraction*, merupakan ketertarikan untuk menjadi seperti idola. Dapat juga pemikiran bahwa idola mirip seperti dirinya.
3. *Romantic attraction*, merupakan ketertarikan fans untuk ingin memiliki hubungan lebih dengan idola. Hal tersebut mengacu pada keinginan untuk terjalin hubungan menikah, berpacaran atau bersahabat dengan idola.

Terdapat beberapa karakteristik pada individu yang mengalami parasosial seperti kepribadian, *self esteem* yang rendah, *interpersonal attachment*, jenis kelamin, tingkat pendidikan, perbedaan individu dalam berempati, individu yang tidak bisa keluar rumah (*housebound infirm*), tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

Selain beberapa karakteristik yang terdapat dalam parasosial, terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku parasosial. Menurut Hoffner (dalam Sekarsari, 2009) disebutkan yaitu motivasi, faktor kesamaan, adanya keinginan untuk mengidentifikasi idola dan komunikasi yang terjadi antar penggemar.

Perilaku parasosial dapat mempengaruhi seorang individu. Beberapa hal yang terbentuk karena pengaruh adanya perilaku parasosial (dalam penelitian Sekarsari, 2009) antara lain sense of companionship, pseudo-friendship, menjadi pedoman alam bertingkah laku, menjadi identitas personal, dan menjadi pemirsa/penonton yang patologis

Berdasarkan fenomena bahwa perilaku fans tersebut masih terjadi pada perempuan dewasa awal. Jika menurut Santrock (2006) bahwa pada usia dewasa awal merupakan masa dimana individu bekerja dan menjalin relasi dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

C. Hasil Penelitian

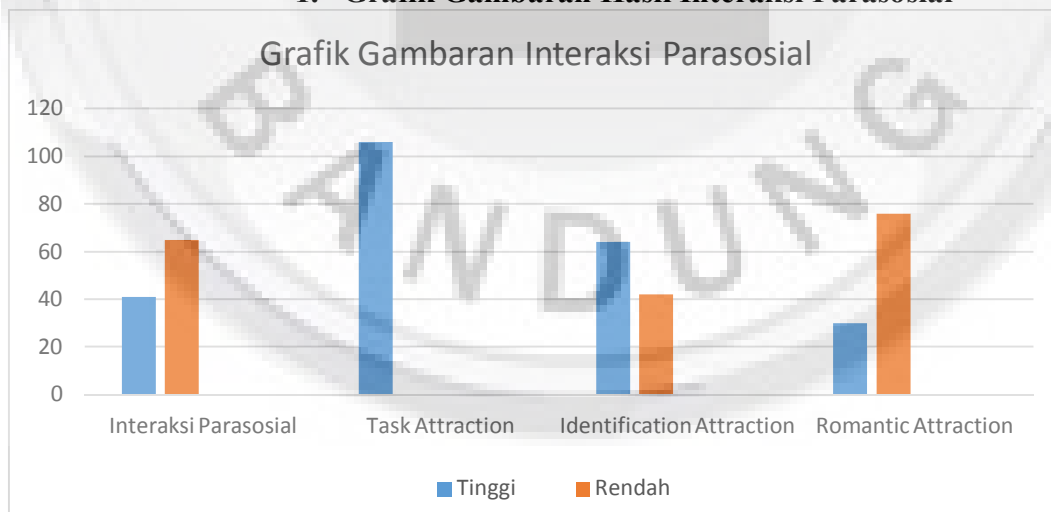
Berikut ini merupakan tabel dan grafik dari gambaran hasil interaksi parasosial pada komunitas fans perempuan dewasa awal EXO Bandung:

1. Tabel Gambaran Hasil Interaksi Parasosial

Kategori	Tinggi	Rendah
Interaksi Parasosial	41	65
Aspek Task Attraction	106	0
Aspek Identification Attraction	64	42
Aspek Romantic Attraction	30	76

Keterangan: Angka yang tercantum dalam tabel merupakan jumlah responden

1. Grafik Gambaran Hasil Interaksi Parasosial



Sedangkan berikut ini merupakan data demografi berdasarkan pekerjaan dan status hubungan dari 106 sampel pada penelitian ini.

2. Tabel Data Demografi

Kategori	Obsesif non Patologis	Obsesif Patologis	Jumlah
Mahasiswa	40	30	70
Bekerja	25	11	36
Status Hubungan <i>Single</i>	40	36	76
Status Hubungan Berpacaran	23	5	28
Status Hubungan Menikah	2	0	2

Keterangan: Angka yang tercantum dalam tabel merupakan jumlah responden

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, dengan memberikan kuesioner pada 106 sampel yang merupakan anggota dari fans EXO Bandung. Alat ukur dibuat oleh peneliti berdasarkan teori interaksi parasosial dari Stever (2013) dengan 45 item pertanyaan yang valid. Berdasarkan pengolahan data didapatkan bahwa sebanyak 65 responden (61,3%) termasuk dalam kategori obsesif non patologis, sedangkan 41 responden (38,7%) termasuk dalam kategori obsesif patologis.

Fans yang dikatakan obsesif non patologis, maka bentuk pengidolaannya masih tergolong tidak mengganggu kehidupan sehari-hari dari fans. Bentuk pengidolaannya yang ditunjukkan masih dalam berupa kesukaan fans terhadap pekerjaan yang dilakukan idola, penampilan yang dimiliki oleh idola, dan mulai mengidentifikasi ingin seperti idolanya. Sedangkan fans yang sudah pada tahapan obsesif patologis, maka bentuk pengidolaannya akan sampai mengganggu kehidupan sehari-hari fans. Bentuk pengidolaan yang ditunjukkan seperti fans merasa seolah dirinya ikut merasakan apa yang dirasakan idolanya, merasa peduli dan harus mengetahui apapun mengenai idolanya, menghabiskan waktu untuk idolanya hingga mengganggu pekerjaan dan pendidikannya, bahkan hingga dapat mengkhayalkan memiliki hubungan khusus dengan idola. Bentuk-bentuk pengidolaannya dapat dilihat berdasarkan penjelasan pada setiap aspek dari interaksi parasosial.

Jika dijelaskan berdasarkan tiap aspeknya, maka pada aspek *task attraction* terdapat (106 responden) 100% anggota yang tinggi pada aspek ini. Jika menurut Stever (2013) menyebutkan bahwa aspek ini melihat ketertarikan fans terhadap idolanya karena pekerjaan yang dilakukan dan kemampuan yang dimiliki idola. Hal ini sejalan dengan pendapat fans berdasarkan wawancara bahwa fans memang tertarik pada idolanya karena menyukai lagu-lagu dan senang melihat tariannya. Menurut mereka, boyband EXO itu dapat menghibur mereka. Pada aspek ini, masih dianggap wajar dan tidak tergolong patologis karena bentuk pengidolaan mereka hanya sekedar menyukai pekerjaan dari idola dan belum mengganggu kehidupan sehari-hari dari fans.

Jika melihat pada aspek *identification attraction*, didapatkan hasil sebanyak 64 responden (60,4%) yang tinggi dan 42 responden (39,6%) yang rendah pada aspek ini. *Identification attraction* Menurut Stever adalah ketertarikan fans untuk menjadi seperti idola dan memiliki pemikiran bahwa mereka memiliki kesamaan seperti idola. Dapat terlihat dari hasil item pernyataan yang tinggi yaitu bahwa fans ikut merasa sedih jika melihat idola sedih, ikut senang jika idola senang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hoffner (2002) bahwa empati pada diri fans dapat meningkatkan kecenderungan fans untuk mengenali dan berbagi pola pikir serta pengalaman emosional dengan idolanya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku parasosial seseorang. Adapula tinggi pada item pernyataan ingin menjadi artis seperti idolanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hoffner (2002) bahwa semakin fans mengidentifikasi idolanya, maka dapat

mempengaruhi parasosial individu tersebut karena fans menjadikan idolanya sebagai panutan.

Pada level obsesif patologis, diartikan bahwa pengidolannya sudah mengganggu kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini terdapat 35,8% (38 responden) yang termasuk obsesif patologis. Maka selain didalam diri mereka hanya menyukai karena pekerjaan idola atau keinginan seperti idolanya, namun muncul pula perasaan dekat dengan idolanya. Sehingga fans sudah sampai pada aspek *romantic attraction* yang cukup dalam.

Berdasarkan hasil gambaran didapatkan bahwa 30 responden (28,3%) tergolong tinggi pada aspek *romantic attraction* dan 76 responden (71,7%) tergolong rendah. Jika melihat pada item pernyataan dari aspek ini yang tinggi yaitu bahwa fans lebih senang menghabiskan waktunya untuk idola. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hoffner bahwa intensitas individu dalam menonton televisi mengenai idolanya akan menciptakan rasa semakin intim dan dekat dengan idolanya. Terlalu lama intensitas individu berinteraksi dengan idolanya juga dapat terlihat dari data demografi subjek yaitu 30 subjek mahasiswa dan 11 subjek bekerja, sudah memasuki tahap obsesif patologis.

Berdasarkan wawancara sebelumnya bahwa fans mengaku banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk idola, membuat mereka menunda pekerjaan. Sehingga terkadang fans akan mendapatkan teguran atau pekerjaannya tidak menjadi maksimal. Para fans yang cenderung lebih memilih menyibukan diri hanya untuk idolanya, terkadang membuat mereka kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena mereka lebih sibuk dengan ponsel dan laptop mereka untuk mencari informasi mengenai idolanya.

Selain hal-hal tersebut, dapat terlihat pula dari item pernyataan lain yang tinggi seperti keinginan fans untuk memiliki hubungan lebih seperti menjadi kekasih dengan idola, bersahabat dengan idola dan bahkan keinginan menikah dengan idola. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rubin & McHugh, 1987 (dalam jurnal Stever, 2013) menyebutkan bahwa individu yang memiliki hubungan dengan figur media cenderung mencari kebutuhan untuk memenuhi kepuasan dari diri individu. Kepuasan tersebut dapat berupa mencari hubungan yang romantis, mengisi rasa kesendirian, atau merasa di mengerti. Kepuasan-kepuasan tersebut didapatkan oleh individu melalui media dan figur mediana.

Dapat terlihat pula dari jumlah responden yang obsesif patologis, terdapat hasil dari data demografi berupa sebanyak 36 responden yang belum memiliki pasangan. Hal tersebut sesuai dengan masih adanya fans yang pada aspek *romantic attraction*nya terlalu dalam. Menurut Greene (dalam Maltby, 2003) menyebutkan bahwa figur media dapat dikatakan sebagai *secondary attachment*. Disebut seperti itu karena figur media tersebut tidak muncul secara langsung dihadapan individu, melainkan hanya melalui media. Figur media cenderung tidak dapat menyakiti dan mengecewakan fans, sehingga fans menjadikan idolanya sebagai sosok ideal.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat gambaran umum dari interaksi parasosial pada perempuan dewasa awal yang menjadi komunitas fans EXO di Bandung, didapatkan bahwa responden cenderung termasuk pada level obsesif non patologis, yaitu sebesar 65 orang (61,3%). Sedangkan fans yang termasuk pada level obsesif patologis sebesar 41 orang (38,7%). Fans yang termasuk dalam level obsesif non

patologis, maka bentuk pengidolaannya belum sampai mengganggu kehidupan sehari-hari fans. Fans hanya sekedar suka karena pekerjaan dari idola dan mengidentifikasi idolanya. Sedangkan fans yang sudah sampai pada obsesif patologis, maka pengidolaannya sudah mengganggu kehidupan sehari-hari. Bentuk pengidolaan fans selain hanya suka pada idolanya ditambah pula dengan semakin dalamnya bentuk keinginan fans untuk memiliki hubungan lebih dengan idolanya.

Jika dilihat berdasarkan aspek dari interaksi parasosial, fans memiliki kategori tinggi pada aspek *task attraction* (100%) dan *identification attraction* (61,3%). Hal tersebut sesuai dengan hasil akhir yang menunjukkan anggota komunitas fans EXO Bandung, tergolong obsesif non patologis. Berdasarkan hasil item pernyataan yang tinggi menunjukkan bahwa fans kebanyakan menyukai idolanya hanya karena lagu-lagu dan penampilan yang menarik, keinginan untuk bisa menjadi seperti idolanya.

Sedangkan aspek *romantic attraction* hanya terdapat 28,3% yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fans tersebut sudah mengalami obsesif patologis maka sudah memasuki aspek *romantic attraction* terlalu dalam. Dipastikan pula, pada aspek *task attraction* dan *identification attraction*, mereka akan tergolong tinggi. Hal-hal ini dapat terlihat dari item pernyataan responden yang tinggi pada pernyataan bahwa mereka ikut merasa sedih jika melihat idola sedih, merasa ingin tahu segala hal mengenai idola, keinginan menjadikan idola sebagai pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. Saifuddin. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arnett, J.J. (2011). *Human Development: A Cultural Approach*. USA. Pearson Education
- Cashmore, E. (2006). *Celebrity Culture*. USA: Routledge
- Djakarta, V. (2012). Perkembangan Musik Korea. (www.fenidjakarta.blogspot.com) diunduh pada 9 Juni 2014.
- Giles, D. (2002). *Parasocial Interaction. A Review of the Literature and a Model for Future Research*. *Journal of Media Psychology Vol 4*. 279-305
- Giles, D. (2003). *Media Psychology*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Hoffner, C.A. (2002). Attachment to Media Characters. In J. R. Schement (Ed.) *Encyclopedia of Communication and Information* (pp. 60-65). New York: Macmillan Reference
- James A. Black & Dean J. Champion. (1995). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terjemahan oleh E. Koeswara, dkk. Jakarta: PT. Refika
- Levy, M.R. (1982). *Watching TV News as Para-Social Interaction*. Dalam G. Gumpert & R. Cathcart (Eds.), *Inter/Media: Interpersonal Communication in A Media World* (pp.177-187). New York: Oxford University Press

- Maltby, J., Houran, J., Lange, R., Ashe, D., and McCutcheon, L.E. (2002). *Thou shalt worship no other gods – unless they are celebrities: the relationship between celebrity worship and religious orientation. Personality and Individual Differences*, 32, 1157-1172.
- Maltby, J., Mc Cutcheon, L., & Lowinger, R. (2011). *Brief Report: Celebrity Worshiper and the Five-factor Model Of Personality, North American Journal of Psychology Vol. 13. No. 2*, 343-348.
- McCutcheon, L., Lange, R., & Houran, J. (2002). *Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship. The British Psychological Society*, 93, 67-68.
- Noor, Hasanuddin. (2010). *Psikometri: Aplikasi Dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung. Fakultas Psikologi Unisba.
- Raviv, A., Bar Tal, D., Raviv, A., & Ben Horin, A. (1996). *Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. Journal of Youth and Adolescence*, 25, 631-650
- Robbins, S. P & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Alih Bahasa: Diana. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J. (2006). *Life-Span Development, Tenth Edition*. New York. McGraw Hill.
- Sari, E. P. (2013). *Hubungan antara Celebrity Worship dengan Psychological Ownership pada Fans K-Pop (Studi pada Fans Super Junior di Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak Dipublikasikan.
- Sekarsari, M. (2009). *Hubungan Antara Loneliness dengan Perilaku Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal*. Jakarta: Universitas Indonesia: Dipublikasikan.
- Stever, G. S. (2011). *Fan Behavior and Lifespan Development Theory : Explaining Para-Social and Social Attachment to Celebrities, Journal of Adult Development*, 1-7.
- Stever, G. S. (2013). *Mediated vs. Parasocial Relationships: An Attachment Theory. Journal of Media Psychology, Volume 17, No 3, Winter. 2013*, 1-31.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta.
- Tukachinsky, R. (2010). *Para-Romantic Love and Para-Friendships: Development and Assessment of a Multiple Parasocial Relationship Scale American Journal of Media Psychology*.
- Wikipedia. (2012). EXO. (en.wikipedia.org/wiki/exo). diunduh pada 11 Maret 2014.
- Wijayanti, Ardiani. A. (2012). *Hallyu: Youngstres Fanaticism of Korean Pop Culture (Study of Hallyu Fans Yogyakarta City). Journal of Sociology. 3 (3)*, pp 1-24